

Analisis Semiotika Tokoh Chelsey Sullenberg dalam Film Sully

Kiran Muhammad Iqbal*, M. E. Fuady

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mochiqbal196@gmail.com, mefuady1@gmail.com

Abstract. Currently, film is one of the means of mass media communication that can be enjoyed by many audiences. This is because in addition to being a means for mass communication, films are also works that are used as a means of entertainment and education that can be enjoyed by understanding the storyline to the message or meaning of the film. This study uses a qualitative method with John Fiske's semiotic approach. The purpose of this research is to know reality, representation, and ideology. The results in this study conclude that at the level of reality Sully's behavior as a pilot in Sully's film can run as a professional leader, adhere to ideology as a leader and understand human relationships to solve problems. At the level of representation in the form of camera codes and dialogue codes that cover various shooting techniques in Sully's film, there is no difference from other films. The visible shots are Framing with background, Group shot, Walking Shot, Two Shot, Three Shot, Eye Level, and Point of View Shot. The dialogue used by Sully in this film also really shows the role of leadership which shows that he is a leader who has an ideology and is professional by conducting persuasive communication to achieve goals. Sully is a representation of a professional leader who can be seen from his professionalism in carrying out his duties as a leader and his contribution to world aviation. Researchers also found that Sully applies ethical leadership theory which is seen through the way a leader leads behavior based on norms. The theory used in this research is the theory of sequence of cognition and the theory of S-R. This type of research is quantitative research, the method used is correlational quantitative method. The respondents in this study were Fikom Unisba 2017 students who knew Zaskia Sungkar as the brand ambassador of Wardah products. The sampling technique used is simple random sampling. Sampling using the Slovin formula and obtained as many as 65 respondents.

Keywords: *Leadership, Film, John Fiske, Semiotic.*

Abstrak. Saat ini film merupakan salah satu sarana komunikasi media massa yang dapat dinikmati oleh banyak khalayak. Hal tersebut karena selain sarana untuk komunikasi massa, film juga merupakan karya yang dijadikan sarana hiburan dan edukasi yang dapat dinikmati dengan memahami alur cerita hingga pesan atau makna dari film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas, representasi, dan ideologi. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pada level realitas perilaku Sully selaku pilot pada film Sully yang dapat menjalankan sebagai pemimpin yang profesional, memegang teguh ideologi sebagai pemimpin dan memahami human relations untuk memecahkan permasalahan. Pada level representasi dalam bentuk kode kamera dan kode dialog yang meliputi berbagai teknik pengambilan gambar dalam film Sully tidak memiliki perbedaan dengan film lainnya. Pengambilan gambar yang terlihat yaitu, Framing with background, Group shot, Walking Shot, Two Shot, Three Shot, Eye Level, dan Point of View Shot. Dialog yang di gunakan oleh Sully dalam film ini juga sangat menunjukkan peran kepemimpinan yang menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pemimpin yang memiliki ideologi dan profesional dengan melakukan komunikasi persuasif untuk mencapai tujuan. Sully merupakan representasi dari seorang pemimpin profesional yang dapat dilihat dari profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin serta kontribusinya dalam dunia penerbangan. Peneliti juga menemukan bahwa Sully menerapkan teori kepemimpinan etis yang terlihat melalui cara seorang pemimpin memimpin perilaku berdasarkan norma.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Film, John Fiske, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Pada era digital seperti saat ini yang mengandalkan teknologi, perkembangan teknologi yang sangat berperan dalam memudahkan komunikasi massa adalah digital dan elektronik menghasilkan berbagai media komunikasi baik itu berupa visual, audio, dan audiovisual hadir untuk membantu kegiatan manusia. Saat ini film merupakan salah satu sarana komunikasi media massa yang dapat dinikmati oleh banyak khalayak. Hal tersebut karena selain sarana untuk komunikasi massa, film juga merupakan karya yang dijadikan sarana hiburan dan edukasi yang dapat dinikmati dengan memahami alur cerita hingga pesan atau makna dari film tersebut.

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu film kita dapat menemukan hal yang menarik. Hal tersebut karena film merupakan suatu karya seni yang hadir karena ide-ide kreatif *film maker* yang dikemas dengan semenarik mungkin melalui banyak tahap dengan tujuan pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik dan khalayak dapat menikmati film tersebut. Dikaitkan dengan aspek profesionalisme kepemimpinan, film dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat yang menonton bagaimana seseorang dengan profesionalisme kepemimpinan yang baik hingga hal apa yang akan tercapai jika memiliki aspek tersebut. Pesan positif dapat tersampaikan dalam suatu film melalui audio dan visual sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Seperti halnya seorang pilot yang menjadi pemimpin dalam suatu penerbangan, dalam konteks tersebut maka kepemimpinan erat kaitannya dengan profesionalisme. Profesionalisme kepemimpinan seorang pilot merupakan hal yang dapat kita ketahui melalui beberapa faktor yang terdapat dalam standarisasi profesi pilot, seperti tidak boleh panik dalam situasi darurat, berinisiatif, dan lainnya. Kepemimpinan merupakan tentang memengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain memberikan kontribusi kearah efektivitas dan keberhasilan organisasi di mana mereka menjadi anggotanya (McShane dan Von Glinow 2010:360)

Krisis kepemimpinan bukan berarti tidak terdapat sosok pemimpin yang dapat dijadikan sebagai contoh. Pada tahun 2009 terjadi sebuah tragedi yang akan selalu teringat yaitu keajaiban di sungai Hudson. US Airways A320 dengan kapten Chesley yang bertugas ditemani oleh kopilot Jefferey harus melakukan pendaratan ditengah sungai Hudson. Keputusan seorang pemimpin dan profesionalisme seorang pilot yang dimiliki kapten Chesley membuahkan hasil yang mengejutkan dengan pendaratan yang berhasil menyelamatkan 150 penumpang serta 5 kru dan tidak terdapat korban jiwa menjadikan peristiwa ini disebut sebagai *The Miracle On The Hudson* (SimpleFlying.com).

Dalam film Sully ini terdapat isi pesan moral yang tersirat pada setiap adegan sehingga menjadikan film ini layak untuk dijadikan subjek penelitian. Dengan memperhatikan Sully sebagai pemeran utama, serta cerita dalam film ini khalayak akan mendapatkan banyak hal positif dikarenakan setiap adegan dalam film Sully memiliki pesan moral, edukasi serta sosial dan dikemas dengan menarik.

Dengan berdasarkan konteks penelitian yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tanda, simbol, bahasa komunikasi yang tersirat pesan positif, edukatif dan nilai sosial yang dikemas menarik diperankan oleh Tom Hanks sebagai pemeran utama pilot Chesley Sullenberg. Penelitian ini mengambil judul "Analisis Semiotika Tokoh Chesley Sullenberg Sebagai Pilot Dalam Film Sully"

Berdasarkan pada konteks uraian masalah tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dan mengulas secara mendalam tentang:

1. Bagaimana realitas kepemimpinan tokoh Chesley dalam film Sully?
2. Bagaimana representasi kepemimpinan tokoh Chelsey dalam film Sully?
3. Bagaimana ideologi kepemimpinan tokoh Chelsey dalam film Sully?

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada umumnya penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti suatu permasalahan seperti dalam kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi serta hubungan sosial bermasyarakat. Sugiyono (2010:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat *post-postivisme*, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif

biasanya diperuntukkan pada penelitian kondisi objek yang peneliti berperan sebagai instrumen utama, pencarian sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara *purposive*, kemudian pada tahap pengumpulan data teknik yang digunakan menggunakan *triangulasi*, serta analisis data mereduksi data, mendisplay data, dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Level Realitas

Pada level ini terdapat tiga kode yaitu: Perilaku (*behavior*), penampilan (*appearance*), dan dialog (*speech*).

Pada scene pertama tersebut peneliti menemukan bahwa Sully sebagai pilot terlihat tetap tenang saat dihadapkan dengan masalah yang cukup besar. Peran kepemimpinan pada scene ini terlihat jelas bahwa seorang pemimpin memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, terutama saat dihadapkan dengan suatu masalah yang besar. Saat dihadapkan dengan suatu masalah maka seorang pemimpin harus tetap tenang agar dapat memilih keputusan yang terbaik untuk khalayaknya.

Pada scene kedua, peneliti menemukan bahwa dewan pengawas keselamatan terlihat meragukan keputusan yang diambil oleh Sully untuk melakukan pendaratan darurat ditengah sungai Hudson. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa pertanyaan dari dewan keselamatan yang seolah mempertanyakan keputusan Sully yang membahayakan semua pihak. Disisi lain Sully tetap tenang menjelaskan mengenai keputusannya dan yakin bahwa keputusan tersebut adalah kesempatan terbaik yang dimiliki para penumpang agar selamat. perbedaan pendapat antara dewan keselamatan seperti mencari-cari *human error*, dengan Sully yang tetap menunjukkan sikap profesionalisme.

Pada scene ketiga, peneliti menemukan bahwa Sully terlihat sangat memperhatikan proses evakuasi hingga melakukan pengecekan kedalam pesawat dan memastikan jumlah penumpang pesawat yang selamat. Bahkan Sully menolak ajakan wali kota untuk bertemu agar bisa memastikan proses evakuasi berjalan dengan lancar. Kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*). Kepemimpinan juga sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.

Pada scene keempat, peneliti menemukan bahwa Sully bersikap dengan tenang untuk mengutarakan pendapatnya bahwa ada satu faktor yang dilupakan oleh dewan pengawas dalam menjalankan simulasi yaitu faktor kemanusiaan yang berakibat salahnya prediksi. Sully berhasil meyakinkan dewan pengawas beserta seluruh audiens yang hadir dalam pemeriksaan tersebut. Dalam konteks permasalahan ini peran Sully merupakan pengaplikasian pentingnya seorang pemimpin memahami *human relations*.

Analisis Level Representasi

Pada level ini terdapat dua kode yaitu kode kamera dan kode dialog. Kode kamera yang diambil melalui berbagai macam teknik untuk memperjelas alur cerita dalam film sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Pada scene pertama, kode kamera yang terlihat pengambilan gambar ini fokus kepada Sully sebagai objek utama yang terlihat tenang saat berdiskusi dengan kopilot. Jika dua orang sedang berdialog tetapi pengambilan gambarnya dari samping, kamera satu memperlihatkan orang pertama dengan *looking space*-nya. Demikian juga dengan kamera dua akan memperlihatkan hal yang sama. (Iskandar et al., 2018).

Pada scene kedua, kode kamera yang terlihat *angle* berawal dari *grup shot* kemudian *angle* kamera berganti untuk mengikuti adegan percakapan antara Sully, Jefferey beserta anggota dewan keselamatan. Pengambilan gambar pada *scene* ini untuk menunjukkan percakapan *Two Shot*: Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap. (Baksin, 2006: 73). *Three Shot*: Pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol. (Baksin, 2006: 73). *Eye Level* : Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye Level* ini memang tidak memberikan kesan

dramatis karena dalam kondisi *shot* biasa-biasa saja, hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek. (Baksin, 2006:74).

Pada scene ketiga, kode kamera yang terlihat *angle* ketegangan selama proses evakuasi yang memperlihatkan kepanikan penumpang kemudian fokus kepada Sully. Pengambilan gambar pada scene ini berfokus pada proses evakuasi di tengah sungai Hudson. *Point of view shot*: Yakni memperlihatkan *shot* dalam posisi sedang mengobrol resmi kamera akan bergantian mengambil *close up* objeknya. (Baksin, 2006:50). *Framing with Background*: merupakan posisi di mana objek tetap fokus di depan, tapi layar belakangnya dimunculkan sesuatu untuk memberi kesan lain terhadap objek tujuan (Baksin, 2006:34) *Two Shot*: Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap. (Baksin, 2006: 73).

Pada scene keempat, kode kamera yang terlihat *angle* diawali dengan *walking shot* mengikuti Sully yang masuk keruangan pertemuan, kemudian dilanjutkan *grup shot* anggota dewan keselamatan, lalu terdapat *angle two shot* dan *eye level* mengikuti alur cerita. Dengan beberapa *angle* yang diberikan pada adegan ini menambahkan kesan agar penonton seolah sedang berada dalam pertemuan tersebut. *Walking Shot*: Sesuai dengan namanya, teknik ini mengambil gambar pada objek yang sedang berjalan. Kesannya indah karena memperlihatkan seseorang yang sedang jalan terburu-buru atau kondisi ketika seseorang dikejar sesuatu (Baksin, 2006:50) *Group Shot*: Pengambilan gambar sekelompok orang. Fungsinya pada adegan pasukan sedang berbaris atau lainnya (Baksin, 2006: 73). *Two Shot*: Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap. (Baksin, 2006: 73). *Three Shot* : Pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol. (Baksin, 2006: 73).

Analisis Level Ideologi

Pada scene pertama, karakter yang diperankan oleh Sully merupakan seorang pilot senior yang memiliki segudang pengalaman. Pada scene ini terdapat ideologi seorang pemimpin yang dapat dilihat dari pengalamannya dalam menghadapi permasalahan. Seorang pemimpin yang baik dan profesional harus memiliki ideologi. Hal tersebut dikarenakan ideologi memiliki peran penting menjadi pegangan dalam pengambilan setiap keputusan.

Pada scene kedua, Sully mengatakan “tidak cukup waktu untuk menghitung, saya harus mengandalkan ribuan jam terbang selama 40 tahun dan mengambil keputusan bahwa kesempatan terbaik bagi para penumpang adalah sungai Hudson dan saya mempertaruhkan nyawa untuk itu”. Sully menunjukkan ideologinya sebagai seorang pemimpin pada penerbangan tersebut. Pada scene ini terdapat ideologi dari Sully, yang terlihat melaksanakan keseluruhan 7 poin kode etik pilot.

Pada Scene ketiga, Proses evakuasi berjalan dengan lancar dan cepat sehingga penumpang berhasil diselamatkan tanpa ada korban jiwa. Sully selalu mengawal proses evakuasi agar berjalan dengan lancar dan memberikan arahan agar tujuan menyelamatkan semua penumpang berhasil tercapai. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu. (Tannenbaum, Weschler, & Massarik, 1961:24).

Pada scene keempat ini merepresentasikan karakter pemimpin yang berpegang teguh pada ideologi pemimpin, serta peneliti juga menemukan ideologi kepemimpinan etis yang terlihat melalui beberapa dialog dan cara memimpin yang berlandaskan pada norma dan sikap etis yang tegas. Sully merupakan representasi karakter dari seorang pemimpin yang berpegang teguh pada ideologi seorang pemimpin dan diaplikasikan pada profesinya sebagai seorang pilot. Kepemimpinan etis adalah cara pemimpin memimpin perilaku berdasarkan norma, menciptakan pesan etis yang tegas, menetapkan standar etis yang jelas dan regulasi terhadap perilaku etis untuk para pengikut dan mengikuti prinsip etis pada proses ketika mereka ingin membuat keputusan dan menciptakan suatu proses observasi untuk para pengikut (Brown et al., 2005).

D. Kesimpulan

Akhirnya setelah melaksanakan penelitian yang dikaji dari berbagai kajian pustaka dan analisis dari *scene* ke *scene* lainnya pada film Sully, maka dapat dikatakan bahwa film Sully mempresentasikan peran kepemimpinan. Hal tersebut dapat terlihat setelah melakukan analisis pendekatan semiotika melalui kode-kode televisi John Fiske yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Perilaku: perilaku Sully selaku pilot pada film Sully yang dapat menjalankan sebagai pemimpin yang profesional, memegang teguh ideologi sebagai pemimpin dan memahami *human relations* untuk memecahkan permasalahan.

Penampilan: penampilan Sully cenderung profesional sebagai seorang pemimpin yang selalu terlihat rapih dihadapan publik dan saat sedang bertugas.

2. Level Representasi

Kode Kamera: berbagai teknik pengambilan gambar dalam film Sully tidak memiliki perbedaan dengan film lainnya. Pengambilan gambar yang terlihat yaitu, *framing with background*, *Group shot*, *Walking Shot*, *Two Shot*, *Three Shot*, *Eye Level*, dan *Point of View Shot*.

Dialog: Dialog yang di gunakan oleh Sully dalam film ini juga sangat menunjukkan peran kepemimpinan yang menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pemimpin yang memiliki ideologi dan profesional dengan melakukan komunikasi persuasif untuk mencapai tujuan.

3. Level Ideologi

Ideologi yang muncul dalam film Sully memperlihatkan ideologi seorang pemimpin yang baik dalam pengambilan setiap keputusan, pertanggung jawaban atas keputusan yang diambil, serta kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang didukung dengan pengetahuan mengenai *human relations*. Sully merupakan representasi dari seorang pemimpin profesional yang dapat dilihat dari profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin serta kontribusinya dalam dunia penerbangan. Peneliti juga menemukan bahwa Sully menerapkan teori kepemimpinan etis yang terlihat melalui cara seorang pemimpin memimpin perilaku berdasarkan norma.

Daftar Pustaka

- [1] Agung, Kurniawan. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- [2] Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Brown, et al., 2005. *Spreading The Words: Investigating Antecedents of Customer's Positive Word of Mouth Intention And Behavior in Retailing Context*, *Academy of Marketing Science Journals*, Vol.33, no 2.
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- [5] McShane, S.L, dan Von Glinow, M.A. 2010. *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for The Real World* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- [6] Mulyadi, V.R. Dan D. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Nawawi, Hadari. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- [8] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [9] Sobur Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Tannenbaum R., Weschler I. and F. Massarik. 1961. *Leadership and Organization. A Behavioral Approach*. New York: McGraw-Hill Book Co, Inc.

- [11] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [12] Iskandar, Dodi dkk. 2018. *Panduan Produksi Film:Teori dan Praktik*. Bandung: Mediamore Karya Optima.
- [13] Hayward, Justin. 2021. “*The Miracle On The Hudson – The Full Story*”, <https://simpleflying.com/the-miracle-on-the-hudson/> Tanggal akses 16 Juli 2021, pk. 14.27 WIB.
- [14] Muzakiah, Azka. 2021. *Hubungan antara Tayangan Drama Serial Korea X dengan Minat Mahasiswa menjadi Reporter*. Jurnal Riset Public Relation Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.